

PENGARUH PENGALAMAN, KOMITMEN PROFESIONAL, MOTIVASI, DAN INDEPENDENSI TERHADAP SENSITIVITAS ETIS AUDITOR

Rizki Niken Laraswati

Alumni UPN “Veteran” Yogyakarta

E-mail : rizkiniken25@gmail.com

Sucahyo Heriningsih

UPN “Veteran” Yogyakarta

E-mail : heriningsih_s@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of research to determine the effect of experience, professional commitment, motivation, and independence of the ethical sensitivity of the auditor on Public Accounting Firm in Yogyakarta Region. This study uses primary data in the form of a respondent's answers on the questionnaire data collection. This study uses a sampling technique used purposive sampling and there are 47 samples that meet the criteria. This study uses regression analysis to data analysis techniques, where the results showed a variable experience, professional commitment, motivation and independence simultaneously influence the auditor ethical sensitivity. While partially only motivation variables that influence the auditor ethical sensitivity.

Keywords: *experience, professional commitment, motivation, independence, and ethical sensitivity.*

1. PENDAHULUAN

Etika merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu profesi. Pada beberapa profesi, etika tertuang dalam sebuah kode etik, termasuk auditor. Kode etik auditor mengatur segala hal menyangkut etika yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh auditor. Dalam melaksanakan kode etik, seorang auditor dituntut untuk peka dalam melihat permasalahan yang terjadi. Kepekaan terhadap suatu permasalahan etika inilah yang biasa disebut dengan sensitivitas etis. Dalam pengertian lebih luas, sensitivitas etis bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan. Sensitivitas etis harus dimiliki oleh auditor sebelum melakukan pengambilan keputusan etis. Hal ini akan menentukan kualitas dari keputusan yang diambil oleh auditor. Maka bisa dikatakan bahwa sensitivitas etis merupakan dasar dari pengambilan keputusan etis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etis beragam. Banyaknya faktor yang mempengaruhi sensitivitas etis akan berdampak terhadap sikap auditor terhadap kode etik yang dimiliki. Westra, 1986 dalam Muttaqin, 2014 menyatakan bahwa dalam menjalankan profesinya, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etis yang melibatkan pilihan di antara nilai-nilai yang bertentangan dalam pengambilan keputusan etis, dimana auditor harus bertanggungjawab melayani klien dan publik secara bersamaan. Dilema auditor terjadi karena auditor dibayar oleh klien tetapi harus mempertanggungjawabkan kepada beberapa pemilik kepentingan, termasuk diantaranya masyarakat dan pemerintah. Hal ini memungkinkan terjadinya pelanggaran atas standar etika yang harus dilakukan dan sekaligus menunjukkan bahwa profesi dibidang akuntansi dan audit tidak dapat terlepas dari permasalahan etika. Shaub, 1993 dalam Asana, 2013 menyatakan

bahwa masalah etika muncul ketika akuntan publik menyeimbangkan kepentingan dari berbagai pihak yang terkait. Terkadang seorang akuntan atau auditor tidak mampu mempertimbangkan profesionalismenya dan lebih memilih untuk melanggar etika profesi. Sebagaimana diketahui, pelanggaran etika bisa muncul karena beberapa hal, yaitu adanya tekanan, adanya kesempatan, atau adanya pembenaran atas tindakan pelanggaran tersebut. Tindakan tersebut merugikan banyak pihak yang terlibat dan menimbulkan ketidakpercayaan, baik terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun kinerja para auditor. Fenomena yang terjadi adalah tuntutan pengguna laporan keuangan yang semakin meningkat, namun masih saja banyak pelanggaran etika yang terjadi.

Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya, termasuk jasa akuntan. Oleh karena itu, kesadaran etika dan sikap profesional memegang peran yang sangat besar bagi seorang akuntan (Louwers, 1997 dalam Januarti, 2011). Mengingat semakin banyaknya pelanggaran etika yang terjadi menyebabkan krisis kepercayaan pada profesi akuntan, sehingga profesionalisme seorang akuntan pun menjadi diragukan. Krisis kepercayaan pada profesi akuntan (termasuk auditor) KAP di Indonesia terjadi setelah Dewan Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memberi sanksi kepada 10 KAP yang melanggar standar audit (Rustiana, 2006 dalam Asana, 2013). Di Indonesia pelanggaran atas etika beberapa kali pernah terjadi, diantaranya kasus Kredit Macet BRI Cabang Jambi 2010, kasus PT KAI 2006, kasus *mark up* (penggelembungan) laba bersih 2001 PT Kimia Farma Tbk., kasus Suap Mulyana W Kusuma terhadap Auditor BPK, dan lain-lain. Beberapa cara pun dilakukan untuk menangani pelanggaran-pelanggaran tersebut, mulai dari penetapan kode etik akuntan hingga undang-undang yang mengatur tentang profesi akuntan, namun sampai sekarang berbagai macam pelanggaran pun masih tetap terjadi. Aturan mengenai profesi akuntan publik disusun untuk mewujudkan suatu kondisi yang ideal di bidang akuntansi dan audit, akan tetapi dalam pelaksanaannya suatu aturan tidak selalu mengantisipasi permasalahan yang ada. Anderson

dan Ellyson, 1986 dalam Asana, 2013 menyatakan *America Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) memberikan syarat kepada auditor untuk melatih sensitivitas etika dan moral dalam semua aktivitasnya. Menurut Rest, 1986 dalam Januarti, 2011 menyatakan bahwa salah satu komponen yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan etis yaitu sensitivitas etis.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Januarti (2011) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis, komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis, nilai etika organisasi tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis, dan orientasi etis berpengaruh terhadap sensitivitas etis. Kemudian dilihat dari penelitian Asana, dkk., (2013) menyimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap sensitivitas etis, komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitivitas etis, dan orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etis. Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan ketidak konsistenan hasil penelitian pada variabel pengalaman dan variabel komitmen profesional antara Januarti (2011) dan Asana., dkk., (2013) sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel tersebut. Selain itu dengan melihat keterbatasan dari penelitian terdahulu, penulis menambahkan dua variabel yaitu independensi dan motivasi dengan harapan dapat memperkuat variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Teori Etika

Teori etika membantu manusia untuk mengambil keputusan moral dan menyediakan justifikasi untuk keputusan tersebut (Bertens, 2000 dalam Januarti, 2011). Teori etika yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengembangkan hipotesis (Duska, 2003 dalam Januarti, 2011) :

1. *Utilitarianism Theory*

Utilitarianism theory menyatakan bahwa setiap individu harus berupaya secara optimal untuk melakukan tindakan yang memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif (Duska, 2003 dalam Januarti, 2011).

2. *Deontologi Theory*
Deontologi theory menyatakan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk memberikan kebutuhan yang menjadi hak orang lain, sehingga dasar untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan adalah kewajiban, bukan konsekuensi yang dihasilkan oleh perbuatan (Bertens, 2000 dalam Januarti, 2011).
3. *Teori Keutamaan (Virtue Theory)*
 Teori keutamaan menurut (Bertens, 2000 dalam Januarti, 2011) adalah disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkannya untuk bertingkah laku baik secara moral.

Perkembangan Moral Kognitif

Perkembangan penalaran moral (*cognitive moral development*) sering disebut juga kesadaran moral (*moral reasoning, moral judgment, moral thinking*) yang merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis (Kohlberg, 1971 dalam Januarti, 2011). Pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat kesadaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut (Jones, 1991 dalam Januarti, 2011).

Konflik Audit dan Dilema Etika

Kode etik yang digunakan para profesional banyak beranjak dari bentuk pertanggungjawaban profesi kepada masyarakat. Damman, 2003 dalam Januarti, 2011 menyatakan bahwa akuntan dalam aktivitas audit harus mempertimbangkan banyak hal, karena dalam diri auditor mewakili banyak kepentingan yang melekat pada proses audit. Dalam pelaksanaan aktivitas audit, seorang auditor berada dalam konflik audit (Tsui, 1996; Tsui dan Gul, 1996 dalam Januarti, 2011). Konflik audit akan berkembang pada saat auditor mengungkapkan informasi tetapi informasi tersebut oleh klien tidak ingin dipublikasikan kepada umum. Konflik akan menjadi sebuah dilema etika ketika auditor harus membuat keputusan yang menyangkut independensi dan integritas dengan imbalan ekonomis di sisi lainnya (Windsor dan Askhanasy, 1995 dalam Januarti, 2011). Dilema etis muncul

sebagai konsekuensi konflik audit karena auditor berada dalam situasi pengambilan keputusan yang terkait dengan keputusan etis atau tidak etis.

Perilaku Etis

Perilaku etis menurut Morgan, 1993 dalam Januarti, 2011 sebagai komponen dari kepemimpinan dimana pengembangan etika menjadi hal yang penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi. Khomsiyah dan Indriantoro, 1998 dalam Januarti, 2011 menyatakan apabila auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka tindakan tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Rest, 1986 dalam Januarti, 2011 menyatakan bahwa untuk dapat berperilaku etis seseorang harus melakukan empat proses psikologi dasar yaitu persepsi etis (identifikasi dilema etis yaitu mengakui bahwa permasalahan moral memang terjadi), pertimbangan etis (membuat pertimbangan tentang moral untuk solusi yang ideal dari dilema etis), motivasi etis (niat untuk patuh atau tidak patuh dengan solusi yang ideal) dan karakter etis (tindakan moral atau perilaku etis).

Sensitivitas Etis

Sensitivitas etika adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etikayang terjadi (Shaub, 1993 dalam Fitri, 2014).Sensitivitas etika didefinisikan sebagaikemampuan untuk mengetahui bahwa suatusituasi memiliki makna etika ketika situasiitu dialami individu - individu (Shaub, 1993 dalam Fitri, 2014), yaitu kemampuan untuk mengetahuimasalah-masalah etika. Sensitivitas etikamerupakan kemampuan auditor internal untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis (Rustiana, 2003 dalam Fitri, 2014). Sensitivitas etikameliputi persepsi dan interpretasi darisebuah kejadian dan hubungan dalam suatusituasi. Kebanyakan aspek dasar darisensitivitas memperlihatkan indikasi elemen sebuah keberadaan situasi etika.

Pengalaman

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani

(Asih, 2006 dalam Kusuma, 2012). Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidak mampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Libby dan Frederick, 1990 dalam Kusuma, 2012 menemukan bahwa makin banyak Pengalaman Auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Pengalaman merupakan atribut yang penting bagi auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, 2001 dalam Kusuma, 2012). Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Komitmen Profesional

Komitmen profesional menurut Jeffrey dan Weatherholt, 1996 dalam Januarti, 2011 adalah (1) suatu keyakinan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai dalam organisasi profesi, (2) kemauan untuk memainkan peran tertentu atas nama organisasi profesi, (3) keinginan untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi profesi. Hasil penelitian Jeffrey dan Weatherholt, 1996 dalam Januarti, 2011 menyimpulkan bahwa akuntan dengan komitmen profesional yang kuat perilakunya akan mengarah pada ketaatan terhadap aturan dibandingkan dengan akuntan yang komitmen profesionalnya rendah. Khomsiyah dan Indriantoro, 1998 dalam Januarti, 2011 juga mengungkapkan bahwa komitmen profesional mempengaruhi sensitivitas etika auditor pemerintah. Windsor, 1995 dalam Januarti, 2011 menyatakan bahwa asimilasi keyakinan dan nilai organisasi merupakan definisi komitmen profesi yang mempengaruhi integritas dan independensi auditor. Larkin dalam 1990 dalam Asana 2013 menyatakan sikap yang profesional menunjukkan tingkat loyalitas seorang individu pada profesi, seperti yang dipersepsikan

oleh individu tersebut. Profesionalisme membantu auditor menciptakan pelayanan yang baik untuk klien atau masyarakat melalui kemampuan profesionalnya.

Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan, 2006 dalam Setiyono, 2012). Pengertian lainnya tentang motivasi dikemukakan Robbins, 2003 dalam Setiyono, 2012 yaitu bahwa motivasi adalah keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Sedangkan menurut pendapat Agus Sutiono., dkk, 2011 dalam Setiyono, 2012 menyatakan bahwa motivasi merupakan penggerak bagi seseorang agar berusaha mencapai tujuan organisasi dengan optimal. Menurut Suwandi, 2005 dalam Efendy, 2010, dalam konteks organisasi, motivasi adalah pepaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personal. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan/konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif.

Independensi

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata "*independence*" yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* terdapat entri kata "*independence*" yang artinya "dalam keadaan independen". Adapun entri kata "*independent*" bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain" (Hornby, 1987 dalam Indah, 2010).

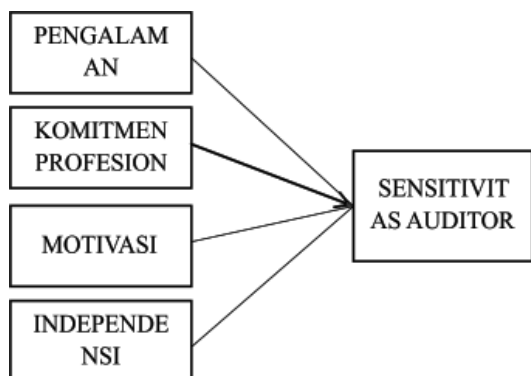
Dalam independensi auditor, independen mencakup dua aspek (Donald dan William, 1982 dalam Indah, 2010), yaitu :

1. Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.
2. Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor independent bertindak bebas atau independent, sehingga auditor menyenangkan harus menghindari keadaan atau faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat meragukan kebebasannya.

Arens, 2000 dalam Efendy, 2010 mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai "Penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit". Sedangkan Mulyadi, 1992 dalam dalam Efendy, 2010 mendefinisikan independensi sebagai "keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain" dan akuntan publik yang independen haruslah akuntan publik yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari uraian latar belakang, tinjauan pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab terdahulu terhadap penelitian ini, maka sebagaikerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

- H₁ : Pengalaman berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Auditor.
- H₂ : Komitmen Profesional berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Auditor.
- H₃ : Motivasi berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Auditor.
- H₄ : Independensi berpengaruh terhadap Sensitivitas Etis Auditor.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat penjelasan (*explanatory research*) karena merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang digunakan adalah data yang berasal dari jawaban kuesioner yang dikumpulkan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan skala likert pada setiap pertanyaan dalam kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistika. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, validitas dan reliabilitas data perlu dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar dapat digunakan. Seluruh perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik yaitu *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah-daerah tersebut mudah dijangkau dan memiliki kondisi sosial ekonomi yang relatif sama sehingga dengan begitu diharapkan peneliti dapat memperoleh jumlah responden yang lebih banyak dan kekuatan generalisasinya lebih tinggi. Berdasarkan *directory* IAPI, di Wilayah Yogyakarta terdapat 11 Kantor Akuntan Publik. Namun dalam hal ini peneliti hanya dapat menyebar kuesioner pada 7 KAP saja dengan jumlah auditor

82, dikarenakan terdapat beberapa KAP yang belum bersedia menjadi responden dan sulitnya menemukan alamat sehingga jumlah auditor yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya sebanyak 50 responden. Dari 50 responden tersebut, terdapat 3 kuesioner yang tidak bisa dijadikan data penelitian, karena tidak di isi lengkap oleh responden sehingga total kuesioner yang bisa diolah sebanyak 47 dengan kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di Yogyakarta.
2. Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (senior atau junior auditor) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat sebagai responden.
3. Auditor yang mempunyai pengalaman kerja minimal satu tahun.
4. Auditor yang berpendidikan minimal S1.

Peneliti menetapkan kriteria tersebut karena bertujuan untuk memperoleh Auditor yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang lebih dibidang audit sehingga persepsi mereka lebih bervariasi dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Variabel Penelitian

Klasifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan atribut atau sifat yang mempunyai variasitertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan dua macam variabel penelitian yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*).

- a. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi variabel lain baik secara positif maupun secara negatif.

- Sensitivitas Etis (Persepsi Etis)

Hebert, 1990 dalam Januarti 2011, menyatakan bahwa persepsi etis

adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui adanya masalah-masalah etis yang terjadi dilingkungan kerjanya. Persepsi etis menurut Robbins, 2006 dalam Januarti 2011 bahwa individu memandang sesuatu yang sama tetapi dengan mempersepsikannya secara berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membentuk, yaitu karakteristik pribadi pelaku (sikap, motif, kepentingan atau minat pengalaman masa lalu dan pengharapan), obyek atau target yang dipersepsikan (bunyi-bunyian, gerakan, ukuran dan atribut-atribut lain mempengaruhi cara kita memandang) dan situasi atau lingkungan dimana persepsi dilakukan (waktu, lokasi, cahaya, keadaan, nilai-nilai yang ada dilingkungan sekitar, hubungan antar anggota masyarakat dalam lingkungan). Dalam penelitian ini sensitivitas etis auditor diukur dengan memodifikasi skenario sensitivitas etis yang terdiri dari 4 item skenario (Shaub, 1993 dalam Fitri, 2014).

- b. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain baik secara positif maupun secara negatif.

- Pengalaman

Pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja auditor (Bonner, 1990; Davis, 1997; Jeffrey dan Weatherholt, 1996 dalam Januarti, 2011). Larkin, 1990 dalam Asana, 2013 menyatakan bahwa internal auditor yang berpengalaman cenderung lebih konservatif dalam menghadapi situasi dilema etis. Dalam penelitian ini pengalaman auditor menggunakan instrumen yang terdapat dalam penelitian Taufik, 2008 dan Kusumastuti, 2008 dalam Ramdanihsyah, 2010 yang terdiri dari 7 item pertanyaan.

- **Komitmen Profesional**
Komitmen profesional menurut Jeffrey dan Weatherholt, 1996 dalam Januarti, 2011 adalah (1) suatu keyakinan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai dalam organisasi profesi, (2) kemauan untuk memainkan peran tertentu atas nama organisasi profesi, (3) keinginan untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi profesi. Hasil penelitian Jeffrey dan Weatherholt, 1996 dalam Januarti, 2011 menyimpulkan bahwa akuntan dengan komitmen profesional yang kuat perilakunya akan mengarah pada ketaatan terhadap aturan dibandingkan dengan akuntan yang komitmen profesionalnya rendah. Dalam penelitian ini komitmen profesional auditor menggunakan instrumen yang terdapat dalam penelitian Aranya., dkk 1981; Aranya dan Ferris, 1984 dalam Asana, 2013 yang terdiri dari 5 item pertanyaan.
- **Motivasi**
Terry (dalam Efendy, 2010) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak. Menurut Suwandi, 2005 dalam Efendy, 2010 dalam konteks organisasi, motivasi adalah pepaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan / konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Dalam penelitian ini motivasi kerja auditor menggunakan instrumen yang terdapat dalam penelitian Suwandi, 2005 dalam Efendy, 2010 yang terdiri dari 7 item pertanyaan.
- **Independensi**
Mulyadi, 1992 dalam dalam Efendy 2010 mendefinisikan independensi sebagai “keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain” dan akuntan

publik yang independen haruslah akuntan publik yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun. Dalam penelitian ini independensi auditor menggunakan instrumen yang terdapat dalam penelitian Harhianto, 2004 dalam Efendy 2010 yang terdiri dari 6 item pertanyaan.

Prosedur Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Kuesioner yang dikirimkan disertai dengan surat permohonan serta penjelasan tentang tujuan penelitian yang dilakukan. Petunjuk pengisian kuisisioner dibuat sederhana dan sejelas mungkin untuk memudahkan pengisian jawaban sesungguhnya dengan lengkap. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan 5 skala likert (1= sangat tidak setuju sampai 5= sangat setuju).

Teknik Analisis Data

Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*) dengan alasan bahwa alat ini dapat digunakan sebagai model prediksi terhadap variabel dependen dengan beberapa variabel independen, dengan model persamaan matematik sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

di mana:

- Y : Sensitivitas Etis
- α : Konstanta
- $\beta_1\beta_2\beta_3$: Parameter
- X_1 : Pengalaman
- X_2 : Komitmen Profesional
- X_3 : Motivasi
- X_4 : Independensi
- e : Residual

Analisis regresi linier berganda atau disebut juga *multipleregression analysis* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengujian atas variabel-variabel penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara semua variabel independen terhadap pertimbangan tingkat materialitas secara simultan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman	47	2	5	176	3.74	.675
Komitmen Profesional	47	3	5	185	3.94	.385
Motivasi	47	2	4	126	2.68	.556
Independensi	47	1	3	78	1.66	.635
Sensitivitas Etis	47	3	4	164	3.49	.505
Valid N (listwise)	47					

Rata-rata (*Mean*) digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data dan standar deviasi digunakan untuk mengukur perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Tabel diatas menunjukkan bahwa *Mean* variabel pengalaman adalah 3,74 dengan standar deviasi sebesar 0,675. *Mean* variabel komitmen profesional adalah 3,94 dengan standar deviasi sebesar 0,385. *Mean* variabel motivasi adalah 2,68 dengan standar deviasi sebesar 0,556. *Mean* variabel independensi adalah 1,66 dengan standar deviasi

sebesar 0,635. *Mean* variabel sensitivitas etis adalah 3,49 dengan standar deviasi sebesar 0,505. Nilai kisaran minimum dan maksimum variabel pengalaman pada penelitian ini adalah sebesar 2 dan 5, komitmen profesional sebesar 3 dan 5, motivasi sebesar 2 dan 4, independensi sebesar 1 dan 3, sensitivitas etis sebesar 3 dan 4. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel yang memiliki standar deviasi tertinggi adalah pengalaman dan yang terendah adalah komitmen profesional.

Hasil Uji Validitas

Variabel/Indikator	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pengalaman			
P1	0,767	0,000	Valid
P2	0,798	0,000	Valid
P3	0,549	0,000	Valid
P4	0,678	0,000	Valid
P5	0,663	0,000	Valid
P6	0,479	0,001	Valid
P7	0,833	0,000	Valid
Komitmen Profesional			
K1	0,626	0,000	Valid
K2	0,598	0,000	Valid
K3	0,638	0,000	Valid
K4	0,694	0,000	Valid
K5	0,574	0,000	Valid
Motivasi			
M1	0,569	0,000	Valid
M2	0,723	0,000	Valid
M3	0,647	0,000	Valid
M4	0,325	0,026	Valid
M5	0,430	0,003	Valid
M6	0,337	0,021	Valid
M7	0,732	0,000	Valid
Independensi			
I1	0,471	0,001	Valid
I2	0,672	0,000	Valid
I3	0,169	0,225	Tidak Valid
I4	0,840	0,000	Valid
I5	0,527	0,000	Valid
I6	0,599	0,000	Valid
Sensitivitas Etis			
S1	0,692	0,000	Valid
S2	0,696	0,000	Valid
S3	0,610	0,000	Valid
S4	0,819	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah (2016)

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item	Keterangan
Pengalaman	0,805	7	Reliabel
Komitmen Profesional	0,606	5	Reliabel
Motivasi	0,602	7	Reliabel
Independensi	0,612	5	Reliabel
Sensitivitas Etis	0,655	4	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* atas variabel pengalaman sebesar 0,805, variabel komitmen profesional sebesar 0,606, variabel motivasi sebesar 0,602, variabel independensi sebesar 0,612 dan variabel

sensitivitas etis sebesar 0,655. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60.

Hasil Uji Regresi secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	40.593	4	10.148	3.329	.019 ^a
	Residual	128.045	42	3.049		
	Total	168.638	46			

a. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman, Motivasi, Komitmen Profesional

b. Dependent Variable: Sensitivitas Etis

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F diperoleh sebesar 3,329 dengan tingkat signifikansi 0,019. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman, komitmen profesional, motivasi, dan independensi bersama-sama berpengaruh terhadap sensitivitas etis.

Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji t)

Model	T	Sig.	
1	(Constant)	4.114	.000
	Pengalaman	-1.609	.115
	Komitmen Profesional	.504	.617
	Motivasi	-2.246	.030
	Independensi	-1.901	.064

Hipotesis 1**Pengaruh Pengalaman terhadap Sensitivitas Etis Seorang Auditor**

Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel pengalaman mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,115. Hal ini berarti menolak H_a sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor karena tingkat signifikansinya yang dimiliki variabel pengalaman lebih besar dari 0,05.

Hipotesis 2**Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Sensitivitas Etis Seorang Auditor**

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel komitmen profesional mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,617. Hal ini berarti menolak

H_a sehingga dapat dikatakan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor karena tingkat signifikansinya yang dimiliki variabel pengalaman lebih besar dari 0,05.

Hipotesis 3

Pengaruh Motivasi terhadap Sensitivitas Etis Seorang Auditor

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel motivasi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,030. Hal ini berarti menerima H_a sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor karena tingkat signifikansinya yang dimiliki variabel independensi lebih kecil dari 0,05.

Hipotesis 4

Pengaruh Independensi terhadap Sensitivitas Etis Seorang Auditor

Hasil uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel independensi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,064. Hal ini berarti menolak H_a sehingga dapat dikatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor karena tingkat signifikansinya yang dimiliki variabel independensi lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	23.207	5.642	
	Pengalaman	-.119	.074	-.236
	Komitmen Profesional	.076	.151	.076
	Motivasi	-.203	.090	-.335
	Independensi	-.180	.094	-.277

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 23,207 - 0,119X_1 + 0,076X_2 - 0,203X_3 - 0,180X_4$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Pada persamaan regresi di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 23,207; hal ini menyatakan bahwa jika variabel pengalaman, komitmen profesional, motivasi dan independensi dianggap konsta, maka sensitivitas etis auditor akan konsta sebesar 23,207 satuan.
- Koefisien regresi variabel X_1 (pengalaman) diperoleh sebesar -0,119 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman dari seorang auditor dapat meningkatkan sensitivitas etis auditor

dalam menjalankan tugasnya.

- Koefisien regresi variabel X_2 (komitmen profesional) diperoleh sebesar 0,076 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional seorang auditor yang kuat dapat meningkatkan sensitivitas etis seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dan begitu pula sebaliknya.
- Koefisien regresi variabel X_3 (motivasi) diperoleh sebesar -0,203 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya motivasi dari seorang auditor dapat meningkatkan sensitivitas etis auditor dalam menjalankan tugasnya.
- Koefisien regresi variabel X_4 (independensi) diperoleh sebesar -0,180 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya independensi seorang auditor dapat meningkatkan sensitivitas etis seorang auditor dalam menjalankan tugasnya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.491 ^a	.241	.168	1.746

a. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman, Motivasi, Komitmen Profesional

Tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya adjusted R square sebesar 0,168; hal ini berarti hanya 16,8 % variasi sensitivitas etis seorang auditor dapat dijelaskan oleh variasi pengalaman, komitmen profesional, motivasi, dan independensi. Sedangkan sisanya ($100\% - 16,8\% = 83,2$) dijelaskan oleh variasi lain di luar model.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial (individu) maupun simultan (keseluruhan), maka masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat akan dipaparkan pada pembahasan berikut ini:

Variabel pengalaman memberikan nilai koefisien -0,119 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,115 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman secara parsial (individu) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel sensitivitas etis auditor. Berdasarkan kuesioner yang telah dijawab oleh beberapa auditor KAP di Wilayah Yogyakarta, tidak berpengaruhnya variabel pengalaman terhadap variabel sensitivitas etis, dikarenakan kurangnya pengalaman dari auditor, hal ini terlihat dari jabatan dan lamanya auditor tersebut bekerja, sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh auditor junior yang lama bekerjanya kurang dari tiga tahun sehingga kompleksitas tugas yang dihadapi pun masih sedikit. Oleh karena itu beberapa auditor yang diteliti berpendapat bahwa pengalaman dalam pekerjaan kurang dapat mengembangkan karir dan kurang berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2011) yang mengemukakan bahwa auditor yang

belum berpengalaman justru mempunyai tingkat sensitivitas yang lebih tinggi dibanding mereka yang mempunyai pengalaman. Hal ini bisa saja terjadi karena auditor yang belum berpengalaman takut untuk berbuat salah karena adanya *punishment* yang akan diterimanya. Sesuai dengan *Cognitive Development Theory* yang dikembangkan oleh Kohlberg, 1958 dalam Januarti, 2011 pada *pre conventional level* dianalogkan mereka yang belum berpengalaman akan mempertimbangkan sesuatu hal secara etis karena adanya *punishment*.

Variabel komitmen profesional memberikan nilai koefisien 0,076 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,617 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komitmen profesional secara parsial (individu) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel sensitivitas etis auditor. Berdasarkan kuesioner yang telah dijawab oleh beberapa auditor KAP di Wilayah Yogyakarta, tidak berpengaruhnya variabel komitmen profesional terhadap variabel sensitivitas etis terjadi karena kurangnya komitmen profesional dari auditor dimana sebagian besar auditor menjawab, mereka kurang merasa bangga memberitahu orang lain bahwa mereka bagian dari profesi auditor dan kurangnya melakukan usaha yang luar biasa melebihi yang diharapkan demi kesuksesan profesi auditor. Hal ini berarti bahwa auditor yang diteliti masih merasa kurang percaya dan kurang mendukung terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi atau profesi yang terdapat pada KAP tersebut.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Asana., dkk., (2013) yang mengemukakan bahwa komitmen profesional memiliki pengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor. Profesionalisme membantu auditor menciptakan pelayanan audit yang lebih baik bagi klien atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional sangat penting, karena peningkatan komitmen profesional auditor berakibat pada peningkatan sensitivitas etika auditor dalam mengambil suatu keputusan.

Variabel motivasi memberikan nilai koefisien -0,203 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel motivasi secara parsial (individu) memiliki pengaruh terhadap variabel sensitivitas etis auditor,

yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat motivasi auditor semakin tinggi pula tingkat sensitivitas etisnya. Perilaku seseorang pada hakikatnya ditentukan oleh motivasi atau keinginan. Motivasi sangat penting karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Dalam konteks organisasi, motivasi adalah pemaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personal. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan/konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Oleh karena itu semakin tinggi motivasi seorang auditor maka akan semakin tinggi pula tingkat sensitivitas etisnya.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Goleman, 2001 dalam Efendy, 2011 bahwa hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya.

Variabel Independensi memberikan nilai koefisien $-0,180$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,064$ lebih besar dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi secara parsial (individu) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel sensitivitas etis auditor. Berdasarkan kuesioner yang telah dijawab oleh beberapa auditor KAP di Wilayah Yogyakarta, tidak berpengaruhnya variabel independensi terhadap variabel sensitivitas etis terjadi karena kurangnya independensi auditor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan gangguan pribadi dan gangguan ekstern. Dalam hal ini seperti, sulitnya menolak *auditee* yang masih mempunyai hubungan darah, selain itu tidak melaporkan kesalahan pencatatan yang ditemukan kepada atasan karena telah memperoleh fasilitas yang cukup baik oleh *auditee*. Keadaan seringkali mengganggu independensi auditor, karena ia dibayar klien atas jasanya, sebagai penjual jasa, auditor cenderung memenuhi keinginan klien. Seharusnya sebagai seorang auditor tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan

siapapun dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor harus bebas intervensi, khususnya dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saripudin (2012) dan Wulandari (2012) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor. Independensi auditor adalah salah satu landasan dari profesi akuntan publik. Tanpa independensi kualitas audit dan tugas deteksi audit akan dipertanyakan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai uji F adalah $3,329$ dengan tingkat signifikan $0,019$. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman, komitmen profesional, motivasi dan independensi berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor dalam menjalankan tugasnya, yang salah satunya berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pemeriksaan dimana selain memantapkan pertimbangan dalam penyusunan laporan hasil pemeriksaan, juga untuk mencapai harapan yakni kinerja yang berkualitas, dimana dalam hal ini yaitu menciptakan pelayanan yang baik untuk klien atau masyarakat melalui kemampuan profesionalnya.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyatakan secara parsial bahwa variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor dalam menjalankan tugasnya.
2. Hasil penelitian menyatakan secara parsial bahwa variabel komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor dalam menjalankan tugasnya.
3. Hasil penelitian menyatakan secara parsial bahwa variabel motivasi berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dan merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh dalam penelitian ini.

4. Hasil penelitian menyatakan secara parsial bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor dalam menjalankan tugasnya.
5. Hasil penelitian menyatakan secara simultan bahwa variabel pengalaman, komitmen profesional, motivasi, dan independensi berpengaruh terhadap sensitivitas etis seorang auditor dalam menjalankan tugasnya.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sampel penelitian ini terbatas pada auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk mewakili seluruh auditor di Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner sehingga data yang diperoleh berdasarkan persepsi responden saja atau hanya mengandalkan pengukuran subyektif. Dimana pengukuran subyektif rentan terhadap munculnya keasalahan pengukuran.
3. Dari hasil uji koefisien determinasi (*adjust R square*) dalam penelitian ini variabel bebas hanya mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 0,168 (16,8%) sehingga masih ada variabel-variabel bebas lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan sensitivitas etis seorang auditor pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.
4. Pada kuesioner yang disebar oleh peneliti, terdapat beberapa item pertanyaan (khususnya item pertanyaan no. 1 dan 6 pada variabel motivasi) yang belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini masih rentan terhadap biasnya jawaban responden.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, maka masih diperlukan pengembangan dan

perbaikan guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik pada penelitian-penelitian selanjutnya. Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penilitain selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel dan memperluas wilayah penyebaran di wilayah lainnya sehingga hasilnya dapat digeneralisasi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilengkapi dengan metode wawancara langsung atau melakukan observasi yang lebih mendalam untuk mengumpulkan data penelitian, agar dapat mengurangi adanya kelemahan-lemahan yang terjadi dalam penelitian.
3. Penilitain selanjutnya diharapkan dapat menemukan variabel-variabel baru yang berpengaruh pada sensitivitas etis seorang auditor, mengingat masih kecilnya kekuatan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.
4. Untuk meningkatkan sensitivitas etis auditor perlu adanya peningkatan kesadaran akan komitmen profesional dan independensi yang ada pada diri seorang auditor dengan cara memberikan kesempatan pada auditor untuk memberikan masukan. Kesempatan yang diberikan oleh pihak KAP tersebut akan dapat meningkatkan rasa memiliki auditor atas profesinya yang merupakan komponen pembentuk komitmen. Selain itu untuk meningkatkan pengalaman auditor perlu memperbanyak memberikan pelatihan kepada auditor agar para auditor dapat menjadi auditor yang berpengalaman dan berkomitmen tinggi terhadap profesinya.

Dalam menjalankan tugas, seorang auditor harus sesuai dengan Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh organisasi profesi, sehingga tidak bertindak menurut keinginan pribadi. Pola penugasan auditor juga dibutuhkan, dimana perlu dilakukan rotasi sehingga seorang auditor tidak terlibat terlalu lama dan dekat dengan klien tertentu. Rotasi dilakukan sebagai upaya menjaga independensi auditor, yang mana akan mempengaruhi kredibilitas hasil audit.

5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meninjau kembali setiap item pertanyaan yang ada pada kuesioner sebelum disebarkan kepada responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Asana, Gde Herry Sugiarto; I Wayan Suwartana; dan Ni Ketut Rasmini. (2013). *Pengaruh Pengalaman, Komitmen, dan Orientasi Etika Pada Sensitivitas Etika Auditor Kantor Akuntan Publik di Bali*. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bsnis Universitas Udanaya Denpasar.
- Efendy, Muh. Taufiq. (2010). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo)*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Fitri, Annisa. (2014). *Pengaruh Budaya Etis, dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika Pada Aparatur Inspektorat Kota Pariaman*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Putri, Putu Septiani dan Gede Juliarsa. (2014). *Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Keputusan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali*. E-Jurnal. Akuntansi Universitas Udanaya.
- Indah, Siti Nurmawar. (2010). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Semarang)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Januarti, Indira. (2011). *Analisis pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, orientasi etis, dan nilai etika terhadap sensitivitas etis (auditor badan pemeriksa keuangan Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh.
- Kusuma, Novanda Friska Bayu Aji. (2012). *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta.
- Martina, Made Bella; Desak Made Werastuti; Edy Sujana. (2015). *Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika, Pengalaman, dan Profesionalisme Terhadap Sensitivitas Etika Kegiatan Audit yang Dilaksanakan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng*. Jurnal. Jurusan Akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Muttaqin, Alif Zain. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Noviana, Tria. (2014). *Analisis Pengaruh Persepsi Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etis Auditor*. Jurnal. Program Studi Akuntansi. Universitas Surakarta.
- Saripudin, Netty Herawaty, dan Rahayu. (2012). *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Survei Terhadap Auditor Kantor Akuntan Publik di Jambi dan Palembang)*. Dalam e-Jurnal Binar Akuntansi.
- Setiyono, Heru. (2012). *Pengaruh Kompensasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, Indah. (2012). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.